

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Wabah Covid-19 telah menyerang berbagai negara di belahan dunia. Pandemi Covid-19 berdampak luas terhadap krisis kesehatan maupun ekonomi global sepanjang 2020 (Kemenkeuri, 2020). Di berbagai negara telah menerapkan aturan *lockdown* agar menekan angka penyebaran virus corona dapat terkendali. Hal ini terkait erat dengan kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan. Relaksasi pembatasan sosial dan reopening ekonomi masih terus diperluas di berbagai negara. Implementasi adaptasi kebiasaan baru juga terus diupayakan berjalan beriringan. Semakin masifnya penyebaran Covid-19 yang diiringi oleh makin ketatnya upaya menekan penyebarannya membuat perekonomian memburuk (Kemenkeuri, 2020).

Masyarakat diwajibkan menetap di dalam rumah dan membatasi aktivitasnya di luar rumah (Kemenkeuri, 2020). Juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19 menyatakan "Dari hari ke hari ini yang jadi kekhawatiran kita karena penularan terus terjadi. Kami harapkan ini menjadi perhatian kita bersama. Tetap tinggal di rumah adalah jawaban terbaik," kata Yuriyanto dalam konferensi pers di Graha BNPB, Jakarta. (Kompas, 2020).

Tentunya setelah diberlakukannya himbauan diam didalam rumah ini akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi global di tingkat global maupun nasional (Kemenkeuri, 2020). Di negara berkembang, khususnya Indonesia, dampak yang terlihat adalah banyaknya industri atau perusahaan yang merumahkan karyawan dan menimbulkan masalah baru seperti meningkatnya pengangguran. Dapat kita ketahui bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu penyumbang atau pencetak sumber daya manusia yang meluluskan mahasiswanya setiap tahun. Hasilnya adalah ketidakseimbangan antara kesempatan kerja dan kemauan untuk bekerja (Handayani, 2015).

Sementara itu, gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan tak terhindarkan. Krisis Indonesia telah melanda semua sektor, bahkan sektor kelembagaan. Menurut Departemen Tenaga Kerja pada tahun 2021: 29,4 juta orang terkena dampak pandemi ini. Dua jam kerja yang di-PHK dikurangi (Tribun Bisnis, 2021). Data menunjukkan banyak masyarakat yang terdampak pandemi sehingga memicu krisis ekonomi. Untuk mencari solusi agar krisis ekonomi tidak berlangsung lama, pemerintah tentu tidak tinggal diam. Salah satu yang bisa dilakukan untuk menghadapi gelombang pandemi dari sisi ekonomi adalah pemberdayaan para pelaku usaha salah satunya yaitu pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), segmen bisnis berukuran Usaha Menengah Besar (UMB) Indonesia terbagi menjadi grosir dan eceran, serta perbaikan. Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, sebesar 42,76 persen, dan kegiatan Industri Pengolahan, sebesar 10,52 persen. Sebaliknya, lapangan usaha dengan jumlah paling sedikit yaitu kegiatan Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin, sebesar 0,39 persen, dan kegiatan Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi, sebesar 0,40 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa perdagangan besar dan eceran paling mendominasi. Perdagangan bisa dilakukan dengan transaksi secara offline maupun online. Pada situasi pandemi, kestabilan transaksi terlebih secara offline atau langsung mengalami penurunan. Hal tersebut berhubungan dengan ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan ketersediaan lapangan kerja.

Pengangguran merupakan masalah yang terus menumpuk dan meningkat dari tahun ke tahun. Masalah pengangguran tidak hanya didasari oleh semakin menyusutnya dunia kerja, tetapi juga rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kita (Yula Dewita Hia, 2013). Menurut Kristiansen dalam Indarti dan Rostiani (2008), tingkat pengangguran yang relatif tinggi hingga 40% menurunkan hambatan masuk dalam hal penanaman modal, keterampilan dan informasi yang dibutuhkan untuk

memulai usaha baru. Di Indonesia, dibandingkan dengan Jepang dan Norwegia, lebih mudah untuk memulai usaha kecil baru di sektor informal yang menghindari aturan formal (Indarti & Rostiani, 2008).

Merujuk data Badan Pusat Statistik, angka pengangguran terdidik di Indonesia pada Agustus tahun 2020 mencapai 6,27 juta jiwa atau 64,24 persen dari total pengangguran di Indonesia. Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sekaligus Ketua VI Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pahala Nugraha Mansury mengungkapkan, "Persentase jumlah wirausaha muda di Indonesia masih sangat rendah. Dirinya melanjutkan, "Minimnya skill dan minat berwirausaha disinyalir menjadi salah satu penyebab tingginya pengangguran terdidik di Indonesia". (Tribunnews, 2022).

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di pulau jawa yang merupakan salah satu kota dengan tujuan pendidikan. Ningrum dalam (Pramitha & Astuti, 2021) banyak yang menaruh minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di Yogyakarta. Menurut pemerintah Di Provinsi D.I.Yogyakarta, jumlah mahasiswa di D.I.Yogyakarta mencapai 320.000 orang. Diantaranya berjumlah 90.000 atau sekitar 30% merupakan mahasiswa dari luar daerah (Zubaidah dkk., 2014).

Sheffer, G (1986) menjelaskan bahwa diaspora merupakan individu atau kelompok masyarakat yang merantau bahkan bertempat tinggal di daerah lain, mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material yang kuat dengan tanah air atau daerah dimana mereka berasal. Sheffer, G (1986) menambahkan elemen dasar dari diaspora yaitu pemeliharaan hubungan dengan tempat asal dan pemeliharaan ikatan berdasarkan kultural dimana individu atau masyarakat tersebut berasal.

Mahasiswa yang dianggap sangat cerdas, pemikir, dan mampu merumuskan rencana aksi diharapkan mampu melakukannya. Menjadi agen perubahan yang dapat membalikkan keterpurukan ekonomi saat ini. Generasi milenial ini memiliki banyak wirausahawan muda terutama dari kalangan mahasiswa, baik di industri fashion, kuliner, sebagai pekerja lepas bahkan sebagai agen perjalanan. Meski kuliah, banyak mahasiswa yang memulai atau menjalankan bisnis, terutama bisnis online. Misalnya, memasarkan produk atau jasa. Seperti dalam penelitian Putra, A. D. (2016), proses pembangunan ekonomi sangat bergantung pada munculnya usaha perseorangan dan usaha kecil baru, sehingga diperlukan penerapan ekonomi nasional untuk mencapai pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Bentuk nyata dari ekonomi kerakyatan terletak pada promosi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yang produknya dijual dan tumbuh tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di seluruh wilayah.

Ketua Badan Pengurus Pusat (BPP) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Maming (2022) menyatakan ”Jumlah *Entrepreneur* RI Cuma 3,4% dari populasi, data tersebut menunjukkan masih kurang sementara untuk menjadi negara maju jumlah entrepreneur butuh 13 hingga 14 persen dari populasi”. Kami mengajak para anak muda untuk dapat meningkatkan kapasitas untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) unggul. Salah satunya menjadi pengusaha untuk membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang hingga akhirnya berdampak pada kemajuan daerah” tambahnya (CNBC Indonesia, 2022).

Saat ini sebagian besar Universitas di Indonesia hanya fokus pada bagaimana menghasilkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja. Kurikulum pendidikan, kegiatan kemahasiswaan, hingga praktik pembelajaran hanya siap memenuhi kebutuhan industri yang diharapkan menyerap lulusan perguruan tinggi. Aspek terpenting dari wujudnya kampus sebagai wadah pembentuk karakter dan keahlian mahasiswa dengan menciptakan para lulusannya tidak hanya mampu bersaing di dunia kerja akan tetapi mampu menciptakan lapangan kerja (Devi, 2017).

Hasil penelitian Suharti dan Sirine (2011) bahwa sistem Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dapat memotivasi lahirnya ide-ide kreatif, menyediakan infrastruktur bagi praktik kewirausahaan di kampus, dan membantu pengusaha sukses di kampus, menunjukkan adanya contoh untuk

mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Demikian juga, dorongan dari unsur-unsur lingkungan sosial seperti motivasi dari teman dekat, orang-orang yang dianggap penting serta keluarga ternyata terbukti berpengaruh secara positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, oleh karena itu, untuk mendorong timbulnya niat mahasiswa untuk berwirausaha setelah lulus sarjana nanti, perlu mendapat dukungan dari pihak keluarga dan teman-teman terdekat.

Dalam penelitian Hadi dan Yulianto (2015), bahwa anak-anak muda di wilayah Yogyakarta sudah berani mengekspresikan diri dengan karya-karyanya dimana mereka sudah berpikir untuk menjadi wirausahawan. Gejala atau fenomena ini sudah mulai nampak beberapa tahun lalu dan mulai besar pengaruhnya setelah pemerintah membentuk kementerian ekonomi kreatif dimana adanya fasilitas dana dan pikiran bahwa wirausaha dapat mengatasi permasalahan bangsa. Dengan modal kreatifitas yang dihasilkan dari hasil pembelajaran yang didapatkan, mahasiswa memiliki ketertarikan membuka usahanya.

Dalam kuliah umum Universitas Muhammadiyah Jakarta (Tangerang Selatan, 2021) Menteri Perekonomian, Airlangga Hartarto memberikan siaran pers bahwa adanya dukungan pemerintah untuk masyarakat terkhusus kalangan mahasiswa sedang digencar-gencarkan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang

Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM yang juga menekankan peran penting lembaga inkubator dalam mendorong pengembangan dan pertumbuhan wirausaha. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan dalam penelitian Hadi dan Yulianto (2015), pemerintah kita mulai menggalakkan dan menyebarkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara lebih luas. Dari mulai Sekolah menengah, hingga perguruan tinggi menjadi sasaran untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Hal ini bertujuan agar saat mereka lulus dan terjun langsung ke masyarakat, mereka memiliki cukup ilmu dan mental menjadi seorang usahawan atau bisnisan.

Menurut Fatrika, dkk (2009) minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir namun berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi karakteristik (jenis kelamin dan usia), lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat), kepribadian (ekstraversi, kesepahaman atau *agreeableness*, berani mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen, evaluasi diri serta *overconfidence* / kepercayaan diri yang lebih) dan motif berwirausaha (bekerja dan penyaluran ide kreatif). Menurut pengertian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha adalah suatu keinginan dalam diri manusia yang tidak diwariskan atau dibawa sejak lahir. Keinginan atau

minat seseorang untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kemauan yang timbul dalam diri agar kebutuhan bisa tercapai. Pengertian tersebut sejalan dengan penelitian Mahesa dan Rahardja (2012), toleransi akan resiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan keinginan untuk bebas bekerja memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Menurut Rusdiana, H.A (2014), Wirausaha adalah sikap mental yang berani menanggung risiko, berpikiran maju, berani berdiri di atas kaki sendiri. Banyaknya mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta dapat memaksimalkan hasil pengalaman yang didapatkan untuk membangun sebuah usaha. Peneliti pernah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara pada 25 orang mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta. Dari 25 orang yang menjawab, hanya 22 yang berminat untuk membuka usaha dengan jawaban ingin menjual hasil karya dan mengimplementasikan hasil dari pengalaman ketika berada diluar kampus. 3 orang dari 25 mahasiswa menjawab ingin membuka usaha tapi dengan alasan modal belum ada.

Menurut Kristiansen dalam (Wijaya, 2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Faktor tersebut berupa berupa jenis kelamin, usia, pengalaman kerja serta faktor eksternal berupa akses modal, informasi dan jaringan sosial. Jenis kelamin mendominasi kalangan

mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta karena lebih banyak memiliki pengalaman dan lebih berani mengambil resiko. Kalau dilihat dari jenis kelamin, pria lebih cenderung berani dalam mengambil resiko ketika memutuskan untuk menjalankan sebuah usaha.

Dalam penelitian Kusumawardhani, Hartati, dan Setyawan (2010) *Adversity Intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan dan mengubah pikiran atau tindakannya ketika ia menghadapi hambatan dan kesulitan yang merupakan salah satu sumber kesengsaraan bagi dirinya. Dalam penelitian Napitupulu, Nashori, dan Kurniawan (2007) adanya keinginan dasar untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungan, menjadi yang terbaik, berhasil dalam hidupnya dirasa harus terwujud. Untuk mewujudkan semua itu akan ada hambatan dan kesulitan yang muncul. Salah satu sumber kesulitan tersebut dapat muncul dari pola pikir yang keliru bahkan negatif. Terbatasnya sarana dan prasarana, misalkan kebutuhan papan (pakaian yang bagus, uang jajan yang terbatas), adanya perasaan yang terasing dari keluarga, masa depan yang belum jelas. Pikiran negatif yang menimbulkan perasaan tidak berdaya yang dapat melemahkan semangat juang seseorang untuk mengatasi hambatan dan kesulitan dapat diperbaiki melalui peningkatan daya Juang (*Adversity Intelligence*) seseorang (Napitupulu, Nashori, & Kurniawan, 2007).

Adversity intelligence berkembang dengan tidak bisa melepaskan diri dari faktor pola respon (paradigma) terhadap kesulitan. Seperti yang dikatakan Stoltz (2000) “kita membentuk realitas kita sendiri, bahkan salah satu kebenaran fundamental di bidang komunikasi adalah bahasa membentuk realitas. Stoltz (2000) juga memaparkan kemampuan menghadapi kesulitan adalah *snapshot* dari kebiasaan respons individu terhadap kesulitan, suatu ukuran pola bawah sadar yang konsisten yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. Umumnya individu tidak mempertanyakan kebiasaan alam bawah sadarnya dalam merespon kesulitan. Apapun bentuk respon, baik yang bersifat destruktif maupun konstruktif akan diterima langsung begitu saja. Pola respon yang konstruktif akan membangun kemampuan menghadapi kesulitan yang konstruktif dan sebaliknya (Setyawan, 2011). Kemampuan memanfaatkan pengalaman untuk menyusun secara kreatif pengetahuan individu, didukung oleh kemampuan inkuiri, refleksi dan penilaian nyata terhadap kemampuan diri. Keterampilan belajar kontekstual dicirikan dengan, mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), dan memindahkan (*transferring*) yang bermuara pada penggunaan pengetahuan yang sudah ada pada konteks nyata. Mahasiswa membangun kepercayaan dan keyakinan diri, pada pemecahan masalah dan kesulitan yang dihadapinya, jika terus terbangun pengalaman-pengalaman nyata baru, atas apa yang sudah mereka ketahui (*existing knowledge*). Hal tersebut merupakan kunci dasar dari

pengembangan kendali terhadap kesulitan dan bagaimana mengelola kesulitan, melalui *Adversity Intelligence*. Mengerti tentang diri dan orang lain akan mampu membuat mahasiswa mampu menilai dan merespon secara proporsional dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi sehingga mahasiswa juga mampu mengembangkan efikasi diri dalam menghadapi tantangan kondisi di depannya (Setyawan, 2011).

Saat ini sudah ada tanda-tanda kewirausahaan di kalangan anak muda, dimana mereka memiliki orientasi pasar masa depan, didukung oleh teknologi modern, yang membantu mereka membuka usaha atau memulai usaha (Hadi dan Yulianto, 2020). Argumen bahwa sumber daya, pengetahuan, dan teknologi lebih banyak tersedia daripada di daerah yang kurang maju, yang kemungkinan menawarkan peluang untuk inovasi dan pertumbuhan bagi pengusaha individu (Hessels, Van Gelderen, & Thurik 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengkaji tentang hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan bagi ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi, terkait dalam minat berwirausaha.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan di dalam mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam hal minat berwirausaha pada mahasiswa dan masyarakat umum yang berdiaspora antar daerah bahkan antar negara.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah subjek, dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

1. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Shohib (2013) yang berjudul “*Adversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship*”. Desain penelitian terdahulu yang digunakan yaitu teknik *acidental sampling*, sedangkan peneliti menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara

Adversity Quotient dengan minat *Entrepreneurship* dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,225 dan nilai signifikansi (p) 0,024, sedangkan peneliti mengharapkan mendapatkan hasil penelitian yaitu hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta. Subjek penelitian terdahulu yang digunakan yaitu siswa SMA, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Mahasiswa aktif yang berdiaspora di Yogyakarta.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tony Wijaya (2007) dengan judul “Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Intensi Berwirausaha” Desain penelitian terdahulu yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis korelasi penelitian terdahulu menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,331 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$), sedangkan peneliti mengharapkan mendapatkan hasil penelitian yaitu hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa yang berdiaspora di Yogyakarta. Pada penelitian terdahulu subjeknya menggunakan siswa kelas III SMK N 7 Yogyakarta jurusan penjualan sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Mahasiswa.